

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi Manajemen

1. Pengertian manajemen

Manajemen secara bahasa (etimologi) berasal dari kata kerja “to manage” yang berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan dan memimpin. Kata “*management*” berasal dari bahasa latin “*mano*” yang berarti tangan, kemudian menjadi “*manus*” yang berarti bekerja berkali-kali.¹

Sedangkan menurut istilah (terminologi) terdapat banyak pendapat mengenai pengertian manajemen. Berikut ini disebutkan beberapa pendapat tokoh-tokoh dalam mendefinisikan arti manajemen diantaranya:

Menurut Henry L Sisk dalam bukunya “*Principles of Management*” disebutkan *Management is the coordination of aal resources through, the processes of planning, organizing, directing, and controlling in order to attainstated objectives.* Artinya manajemen adalah proses pengkoordinasian seluruh sumber daya melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²

¹ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, Bandung: Educa, 2010), h. 1

² Henry L. Sisk, South western, *Principles Of Management*, (Cincinnati Ohio: Philippine Copyright, 1969), h. 6

Sedangkan, Menurut George R. Terry, manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan SDM dan sumber daya lainnya.³

Menurut pendapat lain manajemen adalah melakukan suatu pekerjaan melalui orang lain. Definisi tersebut terlihat masih belum lengkap, karena manajemen adalah sebagai penggerak dalam organisasi untuk mencapai tujuan. Di samping itu, perlu juga dijelaskan bagaimana orang-orang lain itu mencapai tujuan melalui kerjasama. Jadi, manajemen adalah proses pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan dan kerjasama yang dilakukan oleh banyak orang. Sedangkan menurut Terry, manajemen adalah proses, yakni aktivitas yang terdiri dari empat sub aktivitas yang masing-masing merupakan fungsi fundamental. Keempat sub aktivitas itu yang dalam dunia manajemen sebagai P.O.A.C. adalah *Planning, Organizing, Actuating dan Controlling*.⁴

Manajemen merupakan sebuah proses kegiatan yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang telah ditetapkan dan ditentukan sebelumnya untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Manajemen pendidikan karakter yang efektif jika terintegrasi dalam manajemen sekolah, khususnya manajemen berbasis sekolah. Dengan kata

³ Anton Athoillah, *Dasar-dasar Manajemen*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 16

⁴ Daryanto, *Administrasi dan Manajemen Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 39-

lain, pendidikan karakter disekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah.⁵

Pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter di rencanakan (*planning*), dilaksanakan (*actuating*) dan dikendalikan (*evaluation*) dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain seperti nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan atau komponen terkait lainnya. dengan demikian manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam aplikasi pendidikan karakter di sekolah. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen harus dilibatkan.⁶

Berdasarkan pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen adalah suatu proses yang dilakukan agar suatu usaha dapat berjalan dengan baik dan haruslah mempunyai perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan yang baik agar mencapai tujuan yang ingin dicapai.

2. Tujuan Manajemen

Dalam suatu manajemen terdapat beberapa tujuan sebagai berikut :

- a. Melaksanakan dan mengevaluasi strategi yang dipilih secara efektif dan efisien dan efisien.

⁵ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah; Konsep dan Praktik Implementasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 137

⁶ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, (Yogyakarta, PT Pustaka Insan Madani, 2012), h. 78

- b. Mengevaluasi kinerja, meninjau, dan mengkaji ulang situasi serta melakukan berbagai penyesuaian dan koreksi jika terdapat penyimpangan di dalam pelaksanaan strategi.
- c. Senantiasa memperbaharui strategi yang kita rumuskan agar sesuai dengan perkembangan lingkungan eksternal.
- d. Senantiasa meninjau kembali kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman peluang yang ada.
- e. Senantiasa melakukan inovasi atas kegiatan sehingga kita hidup kita lebih teratur.⁷

Jadi, tujuan manajemen adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan selesai dilaksanakan.

3. Fungsi-fungsi manajemen

Secara terperinci beberapa fungsi tersebut akan dijabarkan dalam beberapa hal dalam paragraf berikut.

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran penentuan semua aktivitas yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan.⁸ Untuk itu diperlukan kemampuan untuk mengadakan visualisasi dan melihat ke depan guna merumuskan suatu pola tindakan untuk masa mendatang.

⁷ *Ibid*, h. 40

⁸ Sugeng Listyo Prabowo & Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran: Pada Bidang Study, Bidang Study Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 1

Adanya perencanaan merupakan hal yang harus ada dalam setiap kegiatan, tidak hanya dalam susunan manajemen. Allah menegaskan dalam al Quran Q.S. Al-Hasyr (59)18 :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا

تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Terjemahannya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁹

Menurut Ali al-Shabuni mengartikan lafadz “*wa al-tanzur nafsun maa qaddamat lighot*” adalah hendaknya masing-masing individu untuk memerhatikan amal-amal saleh apa yang diperbuat untuk menghadapi hari kiamat.¹⁰ Ayat ini memberi pesan kepada orang-orang yang beriman untuk memikirkan masa depan. Dalam dunia manajemen, pemikiran masa depan yang dituangkan dalam konsep yang jelas, sistematis disebut dengan istilah perencanaan atau planning.

Nilai-nilai karakter bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Teridentifikasi sejumlah nilai karakter yang diimplementasikan di sekolah meliputi: karakter-karakter tersebut yang harus diwujudkan dalam mewujudkan pendidikan karakter di sekolah, dan untuk mewujudkan karakter-karakter tersebut ada proses yang dilakukan. Komponen-komponen yang terdapat dalam manajemen pendidikan karakter di sekolah antara lain:¹¹

⁹ *Al-Quran dan Terjemahnya*, h. 549

¹⁰ Muhammad Ali al-Shabuni, *Shafat al-Tafsir*, jilid IV (Beirut: Dar al-Fikr, tt), h. 355.

¹¹ Sugeng Listyo Prabowo & Faridah Nurmaliyah, *Op. cit.*, h. 49

1) Kurikulum

Dalam pendidikan karakter, muatan kurikulum yang direncanakan tidak hanya dilaksanakan didalam kelas semata, namun perlunya penerapan kurikulum secara menyeluruh (*holistic*), baik dalam kegiatan eksplisit yang diterapkan dalam ekstra kulikuler, maupun kokurikuler, dan pengembangan diri.

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 pengertian kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pembelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.¹²

Kurikulum sendiri merupakan ruh sekaligus *guide* dalam praktik pendidikan di lingkungan satuan sekolah. Gambaran kualifikasi yang diharapkan melekat pada setiap lulusan sekolah akan tercermin dalam racikan kurikulum yang dirancang pengelola sekolah yang bersangkutan. Kurikulum yang dirancang harus berisi tentang *grand design* pendidikan karakter, baik berupa kurikulum formal maupun *hidden curriculum*, kurikulum yang dirancang harus mencerminkan visi, misi dan tujuan sekolah yang berkomitmen terhadap pendidikan karakter.

Untuk merancang kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang berkomitmen tentang pendidikan karakter harus ada nilai-nilai yang diintegrasikan, antara lain nilai keutamaan, keindahan, kerja, cinta tanah air, demokrasi, kesatuan, moral, dan nilai kemanusiaan. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan Nasional. Langkah-langkah dalam mengembangkan kurikulum pendidikan karakter antara lain:

¹² Undang-undang No. 20 tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*

- a) Mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan pendidikan karakter.
- b) Merumuskan Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah.
- c) Merumuskan indikator perilaku peserta didik .
- d) Mengembangkan silabus dan rencana pembelajaran berbasis pendidikan karakter.
- e) Mengintegrasikan konten kurikulum pendidikan karakter ke seluruh mata pelajaran.
- f) Mengembangkan instrumen penilaian pendidikan untuk mengukur ketercapaian program pendidikan karakter.
- g) Membangun komunikasi dan kerjasama sekolah dengan orangtua peserta didik.¹³

Secara lebih sederhana, Najib menguraikan beberapa penawaran yang menguatkan pendapat Ratna Megawangi. Menurutnya terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan sekolah untuk melaksanakan pendidikan karakter, dan secara keseluruhan merupakan gambaran dari pelaksanaan kurikulum yang holistik, diantaranya.¹⁴

- a. Memasukkan konsep karakter pada setiap kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan berbagai cara, antara lain:
 - 1) Menanamkan nilai kebaikan kepada peserta didik.
 - 2) Menggunakan cara yang membuat anak memiliki alasan atau keinginan untuk berbuat baik.
 - 3) Mengembangkan sikap mencintai perbuatan baik.
 - 4) Melaksanakan perbuatan baik.
- b. Membuat slogan yang mampu menumbuhkan kebiasaan baik dalam segala tingkah laku masyarakat sekolah. Terdapat beberapa contoh slogan untuk membangun kebiasaan, misalnya:
 - 1) Kebersihan (kebersihan sebagian dari iman, kebersihan pangkal kesehatan)
 - 2) Kerjasama (tolong menolonglah dalam kebaikan, jangan tolong menolong dalam kejelekan, berat sama dipikul ringan sama dijinjing)

¹³ Muhammad Ali al-Shabuni, *Op. cit.*, h. 94-135

¹⁴ Najib Sulhan, *Pendidikan Berbasis Karakter*, h. 15-20

- 3) jujur (kejujuran modal utama dalam pergaulan, katakan yang jujur walaupun itu pahit)
- 4) Menghormati (hormati guru sayangi teman, orang tua karena surga dibawah telapak kaki ibu. dan lain-lain).¹⁵

2). Pengelolaan

Marry Parker Follet mendefinisikan pengelolaan adalah seni atau proses dalam menyelesaikan sesuatu yang terkait dengan pencapaian tujuan. Dalam penyelesaian akan sesuatu tersebut, terdapat tiga faktor yang terlibat yaitu: Adanya penggunaan sumber daya organisasi, baik sumber daya manusia maupun faktor-faktor produksi lainnya. Kemudian, proses yang bertahap mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengimplementasian, hingga pengendalian dan pengawasan. Serta adanya seni dalam penyelesaian pekerjaan.¹⁶

Komponen pengelolaan yaitu sumber daya manusia (SDM) yang mengurus penyelenggaraan sekolah, menyangkut pengelolaan dalam memimpin, mengkoordinasikan, mengarahkan, membina serta mengurus tata laksana sekolah untuk menciptakan budaya sekolah berbasis pendidikan karakter. Termasuk dalam komponen sekolahan adalah kepala sekolah, konselor, pustakawan, staf tata usaha dan *office boy*.

3). Guru

Guru sangat berperan dalam membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait

¹⁵ *Ibid*, h. 17

¹⁶ Erni Tisnawati Sule dan Kurniwan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta : Kencana Perdana Media Goup, 2009), h. 6

lainnya.¹⁷ Keberadaan guru ditengah masyarakat bisa dijadikan teladan dan rujukan masyarakat sekitar. Bisa dikiaskan, guru adalah penebar cahaya kebenaran dan keagungan nilai. Hal inilah yang menjadikan guru untuk selalu *on the right track*, pada jalan yang benar tidak menyimpang dan berbelok, sesuai dengan ajaran agama yang suci, adat istiadat yang baik dan aturan pemerintah.¹⁸

Dalam proses belajar mengajar, tugas seorang guru bukan hanya memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan, akan tetapi juga bertanggung jawab untuk memotivasi dan mengawasi siswanya untuk menemukan bakat yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginannya.¹⁹ Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran merupakan salah satu kegiatan belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa.

4). Siswa

Siswa merupakan sumber daya utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal. Tidak ada siswa, tidak ada guru. Siswa bisa belajar tanpa guru. Sebaliknya, guru tidak bisa mengajar tanpa siswa.²⁰ Peserta didik adalah individu yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah

¹⁷ Heri Gunawan, *Konsep dan Implementasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 23–25

¹⁸ Erni Tisnawati Sule dan Kurniwan Saefullah, *Op. cit.*, h. 82

¹⁹ Moh. Susya, *Bimbingan dan penyuluhan sekolah*, (Bandung: C. Vilmu, 1975), h. 14

²⁰ Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta didik*, (Bandung: Alfabeta, cv, 2010), h: 1

tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemempuan fitrahnya.²¹

Dalam perencanaan karakter peserta didik hal yang perlu diperhatikan adalah tahap-tahap mengklasifikasikan pendidikan karakter terhadap peserta didik, karena tidak semua siswa diperlakukan sama, akan tetapi penanaman pendidikan karakter siswa yang diharapkan berjenjang sesuai umurnya.

- a. Tahap penanaman adab (Umur 5-6 Tahun).
- b. Tahap penanaman tanggung jawab (Umur 7-8 Tahun).
- c. Tahap penanaman kepedulian (Umur 9-10 Tahun).
- d. Tahap penanaman kemandirian (Umur 11-12 Tahun).
- e. Tahap pentingnya bermasyarakat (Umur 13 Tahun ke atas).²²

Dengan demikian pendidikan karakter kepada peserta didik diwujudkan dengan memerhatikan tahap-tahap seperti yang dijelaskan diatas.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien, sehingga akan memiliki nilai.²³ Dalam pelaksanaan pendidikan karakter merupakan kegiatan inti dari pendidikan karakter. Penerapan pendidikan di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu.

Pertama, mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan kedalam seluruh mata pelajaran. Kedua, mengintegrasikan pendidikan

²¹ Desmita, Psikologi perkembangan peserta didik, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 39

²² Sudarwan Danim, *Op. cit.*, h. 89-92

²³ Heri Gunawan, *Op. cit.*, h. 56

karakter kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Ketiga, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. Keempat, membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik.²⁴

1. Mengintegrasikan keseluruhan mata pelajaran.

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap pelajaran perlu dikembangkan, dieksplisitkan, dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari.²⁵ Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari dimasyarakat.

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan kedalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP.

2. Mengintegrasikan kedalam kegiatan sehari-hari.

a. Menerapkan keteladanan

Pembiasaan keteladanan adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Keteladanan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritualitas dan etos social anak. Hal ini karena pendidikan adalah figur terbaik dalam pandangan anak, yang sopan santunya, tindak tanduknya, disadari atau tidak akan ditiru anak

²⁴ Erni Tisnawati Sule dan Kurniwan Saefullah , *Op. cit.*, h. 78

²⁵ Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*

didiknya.²⁶ Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur dan kerja keras. Kegiatan ini meliputi berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.

b. Pembiasaan rutin

Pembinaan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti upacara bendera, senam, do'a bersama, ketertiban, pemeliharaan kebersihan (jum'at bersih).²⁷

Pembiasaan-pembiasaan ini akan efektif membentuk karakter peserta didik secara berkelanjutan dengan pembiasaan yang sudah biasa mereka lakukan secara rutin tersebut.

c. Mengintegrasikan kedalam program sekolah.

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan karakter pada peserta didik dalam program pengembangan diri, dapat dilakukan melalui pengintegrasian kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Diantaranya melalui hal-hal berikut:

1) Kegiatan rutin di sekolah.

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan anak didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan, pemeriksaan kebersihan badan (kuku, telinga, rambut, dan lain-lain) setiap hari senin, beribadah bersama atau sholat bersama, berdo'a waktu mulai dan selesai belajar, mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan, atau teman. Nilai-nilai peserta didik yang diharapkan dalam

²⁶Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta : Pustaka Amani, 1995), h. 2

²⁷ Sugeng Listyo Prabowo & Faridah Nurmaliyah, *Op. cit.*, h. 140-148

kegiatan rutin di sekolah adalah : Religius, kedisiplinan, peduli lingkungan , peduli social, kejujuran Cinta tanah air.

2) Kegiatan spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasa dilakukan pada saat guru atau tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik, yang harus dikoreksi pada saat itu juga.²⁸

Dalam kegiatan spontan ini peserta didik akan mengetahui karakter-karakter mana yang harus dilaksanakan dan mana yang tidak baik dilaksanakan karena pendidik pada saat itu juga mengoreksinya. Dan peserta didik pada saat itu juga mengetahuinya.

3). Membangun komunikasi dengan orang tua peserta didik.

a) Kerjasama sekolah dengan Orang Tua

Peran Semua Unsur Sekolah agar terciptanya suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter. Oleh karenanya, peran seluruh unsur sekolah menjadi elemen yang sangat mendukung terhadap tewujudnya suasana kondusif tersebut. Sehingga kerjasama antar kepala sekolah, guru BK, dan staff harus kuat dan kesemuanya memiliki kepedulian yang sama terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Dalam konsep lingkungan pendidikan, maka kita mengenal tiga macam lingkungan yang dialami oleh

²⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Melalui P eradaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 88

peserta didik dalam masa yang bersamaan, antara lain: lingkungan keluarga, sekolahan dan masyarakat sekitarnya.²⁹

Oleh karena itu, sekolah perlu mengkomunikasikan segala kebijakan dan pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah kepada orang tua/wali murid dan masyarakat sekitar. Sehingga program pendidikan karakter tidak hanya terlaksana di sekolah dan menjadi tanggung jawab satu-satunya. Dengan kerjasama yang baik antara lingkungan tersebut maka akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan karakter peserta didik yang lebih terkontrol.

b). Kerjasama sekolah dengan Lingkungan

Penciptaan kondisi/suasana yang kondusif juga dimulai dari kerjasama yang baik antara sekolah dengan lingkungan sekitar. *Veithzal* menyebutkan jika sekolah memiliki lingkungan (iklim) belajar yang aman, tertib dan nyaman, menjalin kerjasama yang intent dengan orang tua peserta didik dan lingkungan sekitar, maka proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan nyaman (*enjoyable learning*).³⁰ Dengan demikian maka pelaksanaan program pendidikan akan berjalan secara efektif, dengan penciptaan iklim sebagaimana yang tertera diatas. Merancang kondisi sekolah yang kondusif salah satu faktor yang berpengaruh dalam pendidikan karakter adalah lingkungan. Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam terbentuknya corak pemikiran, sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan dimana orang tersebut hidup.³¹

²⁹ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), h. 53

³⁰ Veithzal Rivai, dkk, *Education Manajement; Analisis Teori Dan Praktik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 621

³¹ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter*, h. 182

Berangkat dari paradigma ini, maka menjadi sangat urgen untuk menciptakan suasana, kondisi, atau lingkungan dimana peserta didik tersebut belajar. Pengkondisian yaitu penciptaan kondisi yang mendukung terlaksananya pendidikan karakter, misalnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas dan kesehatan diri.³²

Kerjasama dengan keluarga dan lingkungan mempengaruhi perkembangan pendidikan karakter bagi peserta didik, karena dalam pembentukan peserta didik sehari-hari yang mereka temui adalah hal-hal yang ada disekitarnya, keluarga dan lingkungan yang mendukung juga akan menghasilkan karakter-karakter peserta didik yang diharapkan.

c. Evaluasi

Evaluasi pendidikan karakter religius adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi karakter religius dari peserta didik yang meliputi aspek menerima dan memerhatikan (*receiving dan attending*), merespon atau menanggapi (*responding*), menilai atau menghargai (*valuing*), mengorganisasi atau mengelola (*organization*), dan berkarakter (*characterization*).

Dalam kurikulum 2013 sikap dibagi menjadi dua, yakni sikap spiritual dan sikap sosial. Bahkan kompetensi sikap masuk menjadi kompetensi diri, yakni kompetensi inti (KL 1) untuk sikap spiritual dan kompetensi inti 2 (KL 2) untuk

³²Mansyur Ramli, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter: Berdasarkan Pengalaman Disatuan Pendidikan Rintisan*, (jakarta: Badan penelitian dan pengembangan kurikulum dan perbukuan kemendiknas RI, 2011), h. 8

sikap sosial.³³ Tujuan penilaian dilakukan untuk mengukur seberapa jauh nilai-nilai yang dirumuskan sebagai standar minimal yang telah dikembangkan dan ditanamkan di sekolah, serta dihayati, diamalkan, diterapkan dan dipertahankan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Penilaian pendidikan karakter lebih ditekankan kepada keberhasilan penerimaan nilai-nilai dalam sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai karakter yang diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jenis penilaian dapat berbentuk penilaian sikap dan perilaku, baik individu maupun kelompok. Untuk mengukur tingkat keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter ditingkat satuan pendidikan dilakukan melalui berbagai program penilaian dengan membandingkan kondisi awal dengan pencapaian dalam waktu tertentu.

Penilaian keberhasilan tersebut dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

1. Mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang ditetapkan atau disepakati.
2. Menyusun berbagai instrumen penilaian.
3. Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator.
4. Melakukan analisis dan evaluasi.
5. Melakukan tindak lanjut.³⁴

Cara penilaian pendidikan karakter pada peserta didik dilakukan oleh semua guru. Penilaian dilakukan setiap saat, baik dalam jam pelajaran maupun diluar jam pelajaran, dikelas maupun diluar kelas dengan cara pengamatan dan

³³ Kunandar, *Penilaian Autentik: Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2013), h.100.

³⁴ Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Badan Penelitian Dan Pengembangan 2011.

pencatatan. Untuk keberlangsungan pelaksanaan pendidikan karakter, perlu dilakukan penilaian keberhasilan dengan menggunakan indikator-indikator berupa perilaku semua warga dan kondisi sekolah yang teramati. Penilaian ini dilakukan secara terus menerus melalui berbagai strategi.³⁵

Instrumen penilaian dapat berupa lembar observasi, lembar skala sikap, lembar portofolio, lembar *check list*, dan lembar pedoman wawancara. Informasi yang diperoleh dari berbagai teknik penilaian kemudian dianalisis oleh guru untuk memperoleh gambaran tentang karakter peserta didik.

Gambaran seluruh tersebut kemudian dilaporkan sebagai suplemen buku oleh wali kelas. Kerjasama dengan orang tua peserta didik. Untuk mendapatkan hasil pendidikan yang baik, maka sekolah perlu mengadakan kerjasama yang erat dan harmonis antara sekolah dan orang tua peserta didik. Dengan adanya kerjasama itu, orang tua akan mendapatkan:

- a. Pengetahuan dan pengalaman dari guru dalam hal mendidik anak-anaknya.
- b. Mengetahui berbagai kesulitan yang sering dihadapi anak-anaknya di sekolah.
- c. Mengetahui tingkah laku anak-anaknya selama di sekolah, seperti apakah anaknya rajin, malas, suka membolos, suka mengantuk, nakal dan sebagainya.

Sedangkan bagi guru, dengan adanya kerjasama tersebut guru akan mendapatkan:

- d. Informasi-informasi dari orang tua dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi anak didiknya.

³⁵ Kunandar, *Op. cit.*, h. 90

- e. Bantuan-bantuan dari orang tua dalam memberikan pendidikan sebagai anak didiknya di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat digaris bawahi bahwa manajemen pendidikan karakter adalah strategi yang diterapkan dalam pengembangan pendidikan karakter yang diselenggarakan dengan niat mengajarkan nilai luhur untuk mewujudkan misi sosial sekolah melalui kegiatan manajemen.

B. Definisi Pembinaan Karakter

Pembinaan yang biasa diistilahkan dengan kata *training* yang berarti latihan, pendidikan dan pembinaan. Pembinaan menekankan pada pengembangan sikap, kemampuan, dan kecakapan. Unsur dari pembinaan adalah mendapatkan sikap (*attitude*), dan kecakapan (*skill*).³⁶ Menurut Masdar Helmy pembinaan mencakup segala ikhtiar (usaha-usaha), tindakan dan kegiatan yang ditunjukan untuk meningkatkan kualitas beragama baik dalam bidang tauhid, bidang peribadatan, bidang akhlak dan bidang kemasyarakatan.³⁷

Sementara “pembinaan” dalam pandangan Hasan Al Banna dimaknai dengan tarbiyah yang berarti cara ideal dalam berinteraksi dengan fitrah manusia, baik secara langsung (berupa kata-kata) maupun dalam bentuk tindak langsung (berupa keteladanan, sesuai dengan sistem dan perangkatnya yang khas), untuk memproses perubahan dalam diri manusia menjadi kondisi yang lebih baik.³⁸

Pembinaan dapat diartikan sebagai upaya memelihara dan membawa suatu keadaan yang seharusnya terjadi atau menjaga keadaan sebagaimana seharusnya.

³⁶ Mangunhardjana, *Pembinaan Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), h. 11

³⁷ Masdar Helmy, *Peranan Dakwah Dalam Pembinaan Umat*, (Semarang: Dies Natalies, Iain Walisongo Semarang), h. 3

³⁸ Miftah Tohaha, *Pembinaan Organisasi*, (Jakarta : Rajawali Press, 1997), h. 16

Dalam manajemen pendidikan luar sekolah, pembinaan dilakukan dengan maksud agar kegiatan atau program yang sedang dilaksanakan selalu sesuai dengan rencana atau tidak menyimpang dari hal yang telah direncanakan. Menurut Soetopo dan Soemanto bahwa “pembinaan adalah suatu kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada”. Secara umum pembinaan disebut sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan. Setiap manusia memiliki tujuan hidup tertentu dan ia memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut. Apabila tujuan hidup tersebut tidak tercapai maka manusia akan berusaha untuk menata ulang pola kehidupannya.³⁹

Pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membentuk dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan bekerja yang sedang dijalani dengan efektif.

Pembinaan merupakan model upaya untuk memberikan didikan dan bimbingan pada anak didik untuk dapat lebih meningkatkan unsur-unsur kebaikan dalam dirinya baik aspek rohani/jasmani yang telah ada padanya untuk lebih dikembangkan menuju tujuan yang baik. Pembinaan dapat dilakukan oleh dan dimanapun berada. Pembinaan tidak hanya dilakukan dalam keluarga dan di sekolah saja, tetapi di luar keduanya juga dapat dilakukan suatu pembinaan.

Menurut Mangunhardjana, untuk melakukan pembinaan ada beberapa pendekatan yang harus diperhatikan oleh seorang pembina.

³⁹ *Ibid*, h. 20

- a. Pendekatan informatif (*informative approach*), yaitu cara menjalankan program dengan menyampaikan informasi kepada peserta didik. Dimana dalam pendekatan ini peserta didik dianggap belum tahu dan tidak punya pengalaman.
- b. Pendekatan partisipatif (*participative approach*), pada pendekatan ini peserta didik sebagai sumber utama, pengalaman dan pengetahuan dari peserta didik dimanfaatkan, sehingga lebih kesituasi belajar bersama.
- c. Pendekatan eksperiensial (*experientiel approach*), dalam pendekatan ini menempatkan bahwa peserta didik langsung terlibat didalam pembinaan. Pembinaan ini disebut sebagai belajar yang sejati, karena pengalaman pribadi dan langsung terlibat dalam situasi tersebut.⁴⁰

Berdasarkan pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa pembinaan adalah usaha yang dilakukan untuk melakukan pembaharuan dan penyempurnaan unsur-unsur kebaikan pada diri seseorang baik dari aspek jasmani maupun rohani.

Kata karakter berasal dari kata Yunani, *charassein* yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola. Sedangkan dalam istilah bahasa Arab karakter ini mirip dengan akhlak, yang berarti tabiat atau ke biasaan melakukan hal yang baik. Menurut Al-ghazali akhlak adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik .⁴¹ Mempunyai akhlak mulia adalah tidak secara otomatis dimiliki oleh setiap manusia begitu ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pembiasaan, pengasuhan dan pendidikan.

⁴⁰ Mangunhardjana, *Op. cit.*, h. 10

⁴¹ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. (Jakarta: BPMGAS, 2014). h. 25

Istiah karakter erat kaitannya dengan “*personality*”. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Dengan demikian, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), tetapi juga merasakan dengan baik atau *loving the good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*). Hal ini sejalan pula dengan Lickona yang mengemukakan bahwa komponen karakter yang baik harus meliputi *moral knowing, moral feeling, dan moral action, (moral actions)*. Ketiga hal ini diperlukan agar seseorang mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti berpikir positif, simpati, empati, jujur, religius, peduli, rendah hati, dan lain-lain.

Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah upaya penanaman dan pembentukan karakter yang menekankan pada pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau perbuatan bermoral.⁴²

Rutland mengemukakan karakter berasal dari akar kata Latin yang berarti “dipahat”. Sebuah kehidupan, seperti sebuah blok granit yang dengan hati-hati dipahat ataupun dipukul secara sembarangan yang pada akhirnya akan menjadi sebuah mahakarya atau puing-puing yang rusak. Karakter gabungan dari kebajikan dan nilai-nilai yang dipahat di dalam batu hidup tersebut, akan

⁴² Yunus Abidin, *Model Penilaian Otentik Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Beroreintasi Pendidikan Karakter, FBS Universitas Pendidikan Indonesia Bandung*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun II, Nomor 2, Juni 2012, h. 3

menyatakan nilai yang sebenarnya.⁴³ Karakter adalah sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan, yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan.⁴⁴

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang, yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.⁴⁵

Selain itu, karakter menurut Helen dikatakan bahwa karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Sehingga karakter dapat dipahami sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat dan estetika.⁴⁶

Menurut Prayitno, Karakter adalah sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi. Relatif stabil yaitu suatu kondisi yang apabila telah terbentuk

⁴³ Furqon Hidayatullah. *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bangsa*. (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010). h. 12

⁴⁴ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter anak sejak dari Rumah*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010). h. 3

⁴⁵ Puskur Balitbang, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: 2010). hlm.3

⁴⁶ Muchlas, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), Cet. 1, hal. 42.

sulit untuk diubah. Landasan yaitu kekuatan yang pengaruhnya sangat besar/dominan dan menyeluruh terhadap hal-hal yang terkait langsung dengan kekuatan dimaksud.⁴⁷

Penampilan perilaku adalah aktivitas individu atau kelompok dalam bidang dan wilayah (*setting*) kehidupan. Standar nilai/norma merupakan kondisi yang mengacu pada kaidah-kaidah agama, ilmu dan teknologi, hukum, adat, dan kebiasaan, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, dengan indikator: iman dan takwa, demokratis, sopan santun, membela kebenaran dan kepatuhan, taat pada peraturan, disiplin, jujur, kerja keras dan ulet, loyal, sikap kebersamaan, demokratis, tertib, damai, anti kekerasan, hemat dan konsisten.⁴⁸

Menurut Wibowo, karakter adalah nama dari sejumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidak sukaan, kemampuan, kecendrungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran. Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bias membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang di buat.⁴⁹

Hidayat & Widjanarko menjelaskan bahwa yang termasuk area pendidikan karakter antara lain: penalaran moral atau pengembangan kognitif,

⁴⁷ Prayitno dan Belferik Manullang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*. (Sumatera Utara: Lembaga Penerbit Universitas Negeri Medan. 2010). h.38

⁴⁸ *Ibid*, h. 20

⁴⁹ Wibowo. Mungin Eddy, *Kejujuran Sebagai Basis Pengembangan Karakter Bangsa*, M akalah disajikan dalam Seminar Nasional, Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Semarang, 23 juni 2010.

pembelajaran sosial dan emosional, pendidikan kebajikan moral, pendidikan keterampilan hidup, pendidikan kesehatan, pencegahan kekerasan, resolusi konflik, serta filsafat etik atau moral.⁵⁰

Berdasarkan pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan pennggerak, serta yang membedakan dengan individu lain. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran perlu dikembangkan, dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran nilai-nilai karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh padainternalisasi, dan pengalaman nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan upaya memperlakukan manusia untuk mencapai tujuan. Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha selesai dilaksanakan. Sebagai sesuatu yang akan dicapai, tujuan mengharapkan adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian yang telah baik sebagaimana yang diharapkan setelah anak didik mengalami pendidikan. Sebagaimana dalam pasal 3 UU sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban

⁵⁰ Didik Suhardi, *Peran SMP Berbasis Pesantren Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter Kepada Generasi Bangsa*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun Ii, Nomor 3, Oktober 2012, h.10

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵¹

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
- 2) Mengoreksi peserta didik yang tidak berkesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama.⁵²

Pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai dan kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa. Pendidikan budaya dan karakter bangsa pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa yaitu:

⁵¹ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah*, (Yogyakarta, PT Pustaka Insan Madani, 2012), h. 57

⁵² Dharma kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 9

- 1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- 2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- 3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- 4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, bewawasan kebangsaan;
- 5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.⁵³

Tujuan-tujuan pendidikan karakter yang telah dijabarkan diatas akan tercapai dan terwujud apabila komponen-komponen sekolah dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan tersebut secara konsisten. Pencapaian tujuan pendidikan karakter peserta didik di sekolah merupakan pokok dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah.

3. Prinsip-Prinsip Pengembangan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai berbasis karakter.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- 5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- 6) Memiliki cakupan kepada kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka untuk sukses.
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
- 8) Memfungsikan pada seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.

⁵³ *Ibid*, h.7

- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.⁵⁴

Prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah: berkelanjutan, melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah, nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan, proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan.

- 1) Berkelanjutan: mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu pendidikan.
- 2) Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya sekolah: mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dan dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler.
- 3) Nilai tidak diajarkan tapi dikembangkan: mengandung makna bahwa materi nilai budaya dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa, yang artinya nilai-nilai itu tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran agama, bahasa Indonesia, IPA, IPS, Matematika, ketrampilan dan sebagainya.

⁵⁴ Jamal Ma'mun Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, h. 56-57

- 4) Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan: guru hanya berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran. Siswa dituntut aktif dalam merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari sumber, kemudian mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data, fakta atau nilai, dan menyajikan hasil rekonstruksi atau proses pengembangan nilai, menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri mereka melalui berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah, dan tugas-tugas diluar sekolah.⁵⁵

Prinsip-prinsip pendidikan karakter dapat dijadikan para kepala sekolah untuk mengembangkan pendidikan karakter di sekolah agar dapat mendeteksi setiap problem dan dicarikan solusinya.

1. Strategi Pembentukan Karakter

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities devised to achieve a particular education goal*. Maka strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁵⁶ Dari rumusan tersebut ada dua hal yang perlu diperhatikan. Pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan termasuk metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi harus

⁵⁵ Muchlas, *Op. cit.*, h. 11

⁵⁶ Adisusilo Sutarjo, *Pembelajaran Nilai-Karakter* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), h. 85

dirumuskan terlebih dahulu tujuan pembelajaran ingin dicapai. Maka strategi pembelajaran sebagai suatu kegiatan pembelajaran harus dikerjakan dengan baik oleh pendidik maupun peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Marten mengusulkan strategi pembelajaran karakter yang efektif, yakni harus dilakukan secara lebih konkret. Ada tiga tahapan yang perlu dilakukan dalam pembelajaran karakter, yakni: identifikasi nilai, pembelajaran nilai, dan memberikan kesempatan untuk menerapkan nilai tersebut.⁵⁷

Strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap : keteladanan, kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, integrasi dan internalisasi .⁵⁸

1. Keteladanan

Keteladanan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata dari pada sekedar berbicara tanpa aksi. Guru selalu menjadi sorotan, terutama oleh peserta didik, maka sudah menjadi kewajiban agar ia dapat menjadikan dirinya sebagai teladan bagi anak didiknya. Dengan teladan ini timbullah gejala identifikasi positif yaitu penyamaan diri dengan orang yang ditiru. Identifikasi positif itu penting sekali dalam pembentukan kepribadian jadi

⁵⁷Sri Winarni, *Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Perkuliahan*, FIK Universitas Negeri Yogyakarta, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 1, Februari 2013, h. 5

⁵⁸ *Ibid*, h.39-55

nilai-nilai yang dikenal oleh peserta didik masih melekat pada orang yang disegani dan dikagumi.⁵⁹

Faktor penting dalam mendidik adalah terletak pada “keteladanannya”. Keteladanan yang bersifat multidimensi, yakni keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan. Keteladanan bukan hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani. Termasuk kebiasaan-kebiasaan baik merupakan contoh bentuk keteladanan, setidaknya ada 3 unsur yaitu agar seseorang dapat diteladani atau menjadi teladan, yaitu: (1) kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi, (2) memiliki kompetensi minimal, (3) memiliki integritas moral.

2. Penanaman kedisiplinan

Disiplin pada hakikatnya adalah suatu ketaatan yang sungguh-sungguh yang didukung oleh kesadaran untuk menunaikan tugas kewajiban serta berperilaku sebagaimana mestinya menurut aturan-aturan atau tata kelakuan yang seharusnya berlaku didalam suatu lingkungan tertentu. Realisasinya harus terlihat (menjelma) dalam perbuatan atau tingkah laku yang nyata, yaitu perbuatan tingkah laku yang sesuai dengan aturan-aturan atau tata kelakuan yang semestinya.⁶⁰

3. Pembiasaan

Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di kelas, tetapi sekolah dapat juga menetapkannya melalui pembiasaan. Kegiatan pembiasaan secara spontan dapat dilakukan misalnya saling menyapa, baik antar

⁵⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : PT.Al ma'arif , 1980), h. 85

⁶⁰ Sri Winarni, *Op. cit.*, h. 45

teman, antar guru, maupun antar guru dengan murid. Sekolah yang telah melakukan pendidikan karakter dipastikan telah melakukan kegiatan pembiasaan. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktifitas tertentu sehingga menjadi aktifitas yang terpola atau tersistem.

4. Menciptakan suasana yang kondusif

Lingkungan dapat dikatakan merupakan proses pembudayaan anak dipengaruhi oleh kondisi yang setiap saat dihadapi dan dialami anak. Demikian halnya menciptakan suasana yang kondusif di sekolah merupakan upaya membangun kultur atau budaya yang memungkinkan untuk membangun karakter, terutama berkaitan dengan budaya kerja dan belajar di sekolah. Tentunya bukan hanya budaya akademik yang dibangun tetapi juga budaya-budaya yang lain, seperti membangun budaya berperilaku yang dilandasi akhlak yang baik.

Sekolah yang membudayakan warganya gemar membaca, tentu akan menumbuhkan suasana kondusif bagi siswa-siswanya untuk gemar membaca. Demikian sekolah yang membiasakan warganya untuk disiplin, aman, dan bersih, tentu juga akan memberikan suasana untuk terciptanya karakter yang demikian.

5. Integrasi dan internalisasi

Pendidikan pelaksanaan karakter sebaiknya dilaksanakan secara terintegrasi dan terinternalisasi ke dalam seluruh kehidupan sekolah. Terintegrasi, karena pendidikan karakter memang tidak dapat dipisahkan dengan aspek lain dan merupakan landasan dari seluruh aspek termasuk seluruh mata pelajaran. Terinternalisasi, karena pendidikan karakter harus mewarnai seluruh aspek kehidupan.

Menurut Fuauddin dalam Setiardi bahwa secara edukatif metodologis, mengasuh dan mendidik anak khususnya di lingkungan keluarga, memerlukan metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Ada empat metode yang dapat digunakan yaitu: pembiasaan, keteladanan, nasehat dan dialog, pemberian penghargaan dan hukuman.⁶¹

a. Metode pendidikan melalui pembiasaan.

Pengasuhan dan pendidikan di lingkungan keluarga lebih diarahkan kepada penanaman nilai-nilai moral keagamaan, pembentukan sikap dan perilaku yang diperlukan agar anak-anak mampu mengembangkan dirinya secara optimal.

b. Metode pendidikan melalui keteladanan.

Keteladanan merupakan sesuatu yang penting untuk membentuk anak untuk menjadi berbudi pekerti luhur dalam hal ini dibutuhkan tokoh teladan yang baik. Metode ini memerlukan sosok pribadi secara visual dapat dilihat, diamati, dan dirasakan sendiri oleh anak sehingga mereka ingin menirunya. Kehadiran tokoh-tokoh teladan ini penting agar anak tidak mudah tertarik dan meneladani tokoh-tokoh lain yang menampilkan nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai budi pekerti.

c. Metode pendidikan melalui nasehat dan dialog.

Penanaman nilai keimanan, moral agama/ahlak serta pembentukan sikap dan perilaku anak merupakan proses yang sering menghadapi berbagai hambatan dan tantangan. Oleh karena itu pendidik harus memberikan perhatian,

⁶¹ Dicky Setiardi, *Pendidikan Nilai Moral Anak Pada keluarga Buruh Wanita*. (Semarang: UNNES, 2010). h. 31

melakukan dialog, dan berusaha memahami persoalan-persoalan yang dihadapi peserta didik.

d. Metode pemberian penghargaan dan hukuman.

Pemberian penghargaan secara tidak langsung juga menanamkan etika perlunya menghargai orang lain, begitu pula sebaliknya anak/peserta didik yang melakukan kesalahan harus ditegur dan bila perlu diberikan sanksi sesuai dengan kesalahannya.

2. Nilai-nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa

Ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh kemdikbud. Mulai tahun ajaran 2011 seluruh tingkatan pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya. Adapun 18 nilai dalam pendidikan karakter tersebut adalah sebagai berikut :⁶²

Puskur mengemukakan nilai-nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

- 1) Religius: adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur: yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

⁶² Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 33.

- 3) Toleransi: yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin: yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras: yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif: yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri: yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
- 8) Demokratis: yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu: yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas .
- 10) Semangat kebangsaan: yaitu cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta tanah air: yaitu cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- 12) Menghargai prestasi: yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/komunikatif: yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- 14) Cinta damai: yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar membaca: yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan: yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli sosial: yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab: yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁶³

⁶³ Sri Winarni, *Op. cit.*, h. 9

Meskipun telah terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai di atas. Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain. Hal itu tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Di antara berbagai nilai yang dikembangkan, dalam pelaksanaannya dapat dimulai dari nilai yang esensial, sederhana, dan dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah/wilayah, yakni bersih, rapih, nyaman, disiplin, sopan dan santun.⁶⁴

3. Desain Pendidikan Karakter

Secara sederhana desain dapat dimaknai sebagai rancangan, pola atau model. Berdasarkan pengertian tersebut mendesain kurikulum berarti menyusun rancangan atau menyusun model kurikulum sesuai dengan misi dan visi satuan pendidikan. Tugas dan peran desainer kurikulum sama seperti seorang arsitektur. Sebelum ia menentukan bahan dan cara mengonstruksi bangunan yang tepat, terlebih dahulu seorang arsitek harus merancang model bangunan yang akan dibangun. Hal ini agar bangunan kurikulum yang dibuat memiliki makna.

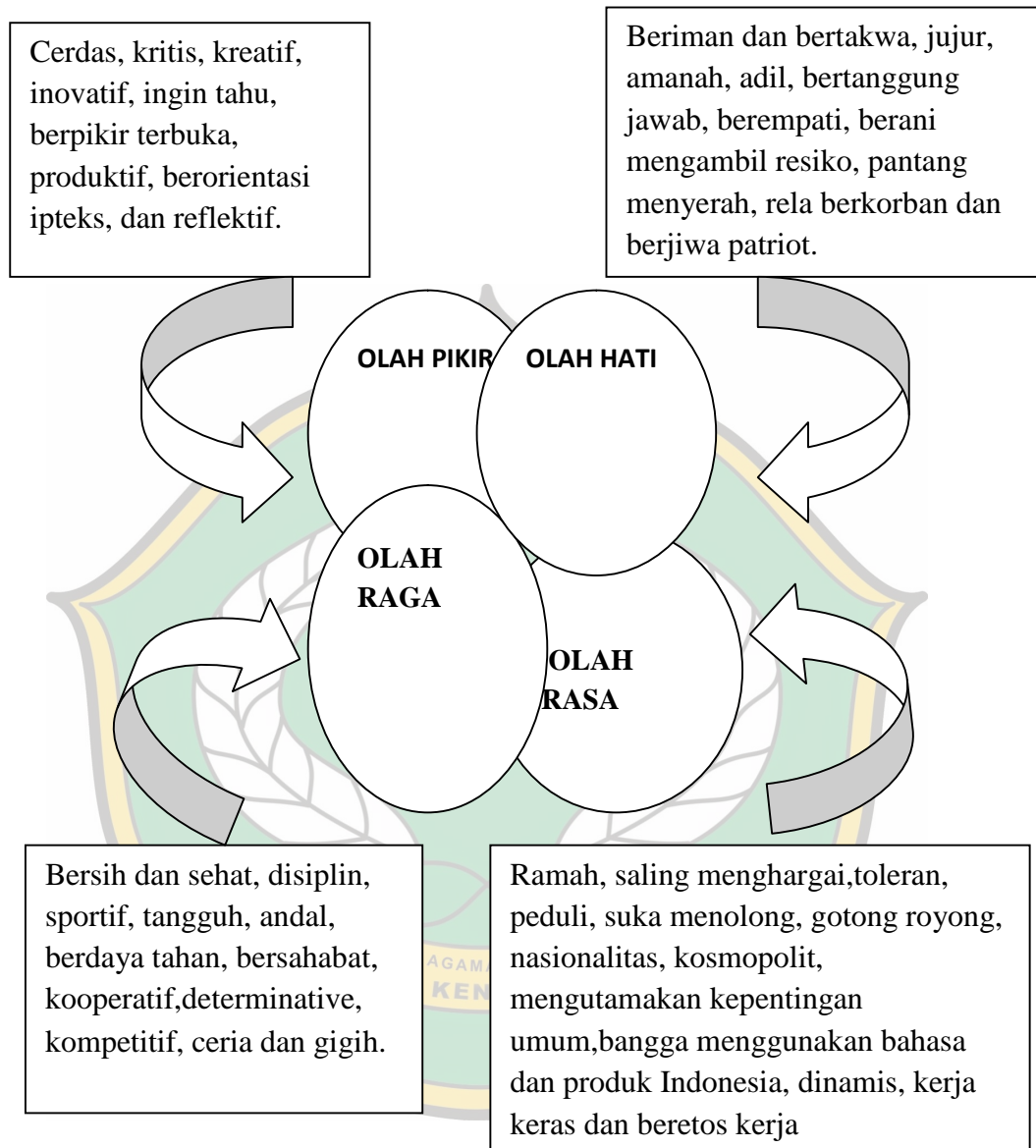
Para ahli kurikulum telah banyak merumuskan macam-macam desain pengembangan kurikulum. Manakalah kita kaji desain pengembangan kurikulum yang dikemukakan para ahli kurikulum itu memiliki kesamaan-kesamaan.

⁶⁴ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan, Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti secara Kontekstual dan Fururistik*, Bumi Aksara, (Jakarta, 2010), h. 3

Rusman menyebutkan beberapa desain pengembangan kurikulum, sebagai hasil kajian dari beberapa sumber. Di antaranya desain kurikulum yang berorientasi pada disiplin ilmu, berorientasi pada disiplin ilmu, berorientasi pada masyarakat dan desain yang berorientasi pada peserta didik.⁶⁵ Berdasarkan *grand design* yang dikembangkan Kemendiknas secara psikologis dan social cultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial kultural (keluarga, sekolah, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan social kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam olah hati (*spiritual and emotional development*), olah pikir (*intellectual development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*) dan olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*), keempat hal ini tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, bahkan saling melengkapi dan saling keterkaitan.

Pengkategorian nilai di dasarkan pada pertimbangan bahwa pada hakikatnya perilaku seseorang yang berkarakter merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif dan psikomotorik) dan fungsi totalitas social kultural dalam konteks interaksi dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat dan berlangsung sepanjang hayat, seperti yang tergambar dalam diagram di bawah ini.

⁶⁵Heri Gunawan, *Pendidikan karakter konsep dan implementasi* (Bandung : Alfabeta, 2014), h. 125



Gambar : Koherensi karakter dalam konteks totalitas proses psiko social
*Sumber: Desain Induk Pendidikan Karakter Kemendiknas, 2010.*⁶⁶

⁶⁶ *Ibid*, h. 24-25

C. Penelitian Relevan

Tesis syarifah Ainiyah, dengan judul Manajemen pendidikan karakter berbasis tradisi pesantren penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen pembentukan karakter berbasis pesantren memiliki 4 fungsi manajemen dalam melaksanakan pendidikan karakter yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Adapun nilai karakter yang dihasilkan dalam pelaksanaan manajemen berbasis tradisi pesantren adalah religious, jujur, disiplin, tanggung jawab, mandiri, kerja keras, kreatif, toleransi, dan menghargai prestasi.⁶⁷

Tesis Asniyah Nailasary dengan judul “Manajemen pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran dan kebudayaan sekolah” penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen pendidikan karakter sama seperti manajemen pendidikan pada umumnya, dimana fungsi-fungsi manajemen diterapkan dalam penyusunan program kegiatan yang mendukung. Adapun fungsi-fungsi manajemen yang dilakukan adalah perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Fungsi manajemen tersebut diintegrasikan pada pendidikan karakter melalui proses pembelajaran dan kebudayaan yang dibangun di sekolah. Bentuk integrasi pendidikan dalam pembelajaran ini meliputi : pendidikan karakter dalam semua mata pelajaran dan fasilitas penanaman kesadaran akan pentingnya nilai melalui pesan moral dan pendampingan. Sedangkan bentuk pembudayaannya adalah melalui keteladanan, pembiasaan,

⁶⁷ Syarifah Ainiyah, Tesis, *“Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren (Studi Analisis Di Pondok Pesantren Nurul Ummah Yogyakarta)”*. (Yogyakarta : UIN suka Yogyakarta, 2014).

ekstrakurikuler pembudayaan karakter melalui bentuk fisik dan melalui pemberian reward dan *punishment*.⁶⁸

Tesis Suparmin, yang berjudul tentang “Manajemen pendidikan Moral pada siswa Madrasah Aliyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yang mengungkapkan tentang manajemen pendidikan yang berlangsung di madrasah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan moral yang berlangsung di madrasah diupayakan melalui perencanaan yang berdasar pada analisis visi, misi dan tujuan madrasah dan memberdayakan sumber daya pendidik maupun tenaga kependidikan dan pada pelaksanaannya pendidikan moral diajarkan melalui integrasi kegunaan metode dan pendekatan variatif.⁶⁹

Tesis Rahmat Kamal dengan judul “ Pendidikan Nilai Karakter Di Madrasah Ibtidayah Negeri (MIN) Malang 1 2012”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan akhlak al-kharimah yang dipadukan dengan konsep kemendiknas melalui pedoman sekolah tentang pendidikan budaya karakter bangsa tahun 2010. Konsep dasar pendidikan karakter dilandaskan pada visi dan misi, sedangkan dalam tatanan praktis, konsep dasar pendidikan nilai karakter diimplementasikan kedalam kurikulum mata pelajaran, budaya sekolah dan program pengembangan diri siswa. Penelitian ini mengungkap adanya kendala dalam proses pendidikan nilai karakter yaitu kurangnya perhatian keluarga, lingkungan masyarakat umum, regulasi dari berbagai kebijakan pemerintah yang

⁶⁸ Asnyah Nailasary, tesis, ‘‘Manajemen pendidikan karakter terintegrasi dalam pembelajaran dan pembudayaan sekolah’’ (studi deskriptif di SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta)’. (Yogyakarta: UIN suna kalijaga Yogyakarta, 2013)

⁶⁹ Suparmin, tesis, “ *Manajemen pendidikan Moral pada siswa Madrasah Aliyah Ali Maksum Krapyak Yogyakarta*” .(Yogyakarta : UIN suna kalijaga Yogyakarta,2011)

bertendensi politik, guru yang belum disiplin, keterbatasan guru dalam memantau dan melakukan pengamatan terhadap siswa serta pribadi siswa itu sendiri yang terkadang masih sering dan selalu diingatkan. Penelitian ini juga menawarkan berbagai solusi : budaya saling mengingatkan, pendekatan humanistik dalam menyelesaikan masalah komunikasi aktif dengan orang tua siswa dan buku kontak bina prestasi atau buku penghubung.⁷⁰

Tesis fathoorahman dengan judul “Manajemen pembentukan karakter siswa melalui kegiatan ekstra dan intra kurikuler”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen pembentukan karakter dilakukan dengan 4 langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan pembinaan. Dalam penelitian ada dua metode yang akan diteliti yang pertama adalah pembentukan karakter melalui intra kurikuler yang menyimpulkan bahwa guru diwajibkan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang kedua adalah melalui kegiatan ekstra kurikuler, melalui kegiatan ekstra kurikuler manajemen dan strategi pembentukan karakter dilaksanakan tersebut seperti pada ekstrakurikuler yang lainnya. Nilai karakter yang ditanamkan dalam kegiatan pembentukan karakter melalui intra dan ekstra adalah takwa kepada Allah, peka terhadap sosial, mandiri, percaya diri, disiplin/aktif, kreatif/terampil, nasionalisme, semangat/ kerja keras.⁷¹

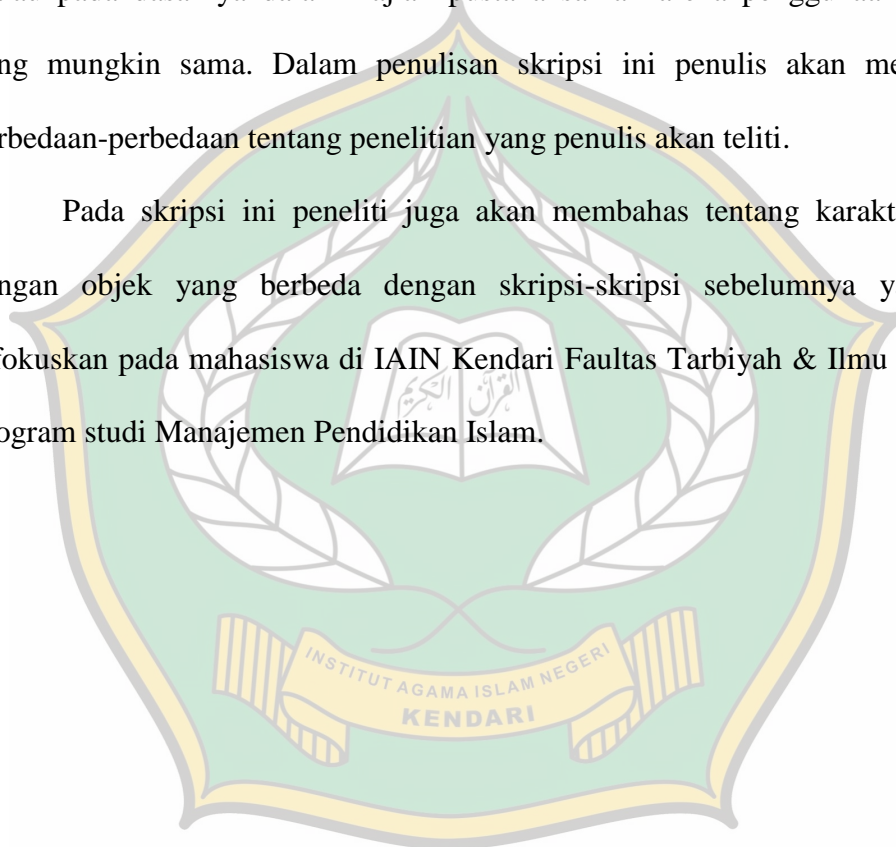
Berdasarkan beberapa kesimpulan tesis diatas penulis dapat memberikan persamaan dan perbedaan antara tesis-tesis dengan tesis yang akan penulis tulis.

⁷⁰ Rahmat Kamal , tesis, “*Pendidikan Nilai Karakter Di Madrasah Ibtidayah Negeri (MIN) Malang 1 2012*”. (Yogyakarta : UIN suna kalijaga Yogyakarta, 2011)

⁷¹ Fathoorahman Dengan Judul “ *Manajemen Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstra Dan Intra Kulikuler Di Madrasah Tsanawiyah Al-In’am Banjar Timur Gapura Sumenep*. (Yogyakarta : UIN suna kalijaga Yogyakarta, 2011)

Pada persamaan tesis-tesis diatas bahwa mereka melakukan penelitian tentang pendidikan karakter. Baik dari segi manajemen maupun pendidikan karakter itu sendiri. Namun dalam sebuah penelitian tentunya harus ada perbedaan-perbedaan dalam melakukan penelitian walaupun pada dasarnya sama. Perbedaan-perbedaan itu pasti ada dalam menulis sebuah penelitian baik hasil maupun kerangka teori walau pada dasarnya dalam kajian pustaka sama karena penggunaan referensi yang mungkin sama. Dalam penulisan skripsi ini penulis akan memberikan perbedaan-perbedaan tentang penelitian yang penulis akan teliti.

Pada skripsi ini peneliti juga akan membahas tentang karakter namun dengan objek yang berbeda dengan skripsi-skripsi sebelumnya yang akan difokuskan pada mahasiswa di IAIN Kendari Fakultas Tarbiyah & Ilmu Keguruan Program studi Manajemen Pendidikan Islam.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, penelitian yang hanya memberikan gambaran tentang kejadian di lapangan secara sistematis dan faktual serta menjelaskan berbagai hubungan dari semua data yang diperoleh.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku serta keadaan yang diamati.¹ penelitian kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri.²

Penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu kelompok manusia, suatu objek, kondisi atau pemikiran dalam kelompok pada peristiwa yang terjadi pada masa sekarang. Penelitian deskriptif dirancang untuk memperoleh tentang keadaan, status, atau gejala pada saat penelitian dilakukan. Dalam penelitian, penggunaan metode deskriptif dimaksudkan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai permasalahan yang diteliti dan berkaitan dengan manajemen pembinaan karakter di IAIN Kendari.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di IAIN Kendari dengan pertimbangan bahwa di IAIN Kendari terdapat masalah yang menarik untuk diteliti dan dikaji, yaitu

¹ Lexy J.Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 3

² Husaini Usman, *Metodologi penelitian social*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), hlm. 81